

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan. Anak tunagrahita ringan adalah bagian dari klasifikasi anak tunagrahita. Somantri (2006, hlm. 107) mengemukakan bahwa "Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, secara fisik mereka tampak seperti anak normal." Anak tunagrahita ringan sulit memahami hal-hal yang abstrak, mereka miskin terhadap pengalaman, miskin terhadap konsentrasi, cepat lupa, kurang inisiatif dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengakibatkan anak tunagrahita ringan sulit untuk mencapai kemandirian.

Kemampuan fisik anak tunagrahita ringan tidak mengalami masalah, bahkan mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung. Sehingga anak tunagrahita masih bisa dididik dan dilatih melakukan penyesuaian dengan orang lain secara sosial dalam jangka panjang serta dapat berdiri sendiri dalam masyarakat serta mampu bekerja untuk menopang kehidupannya kelak.

Mengoptimalkan potensi yang masih bisa dikembangkan pada anak tunagrahita ringan, guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan. Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki dalam melakukan atau membuat sesuatu sehingga dapat bermanfaat dan berguna dalam mendapatkan penghasilan yang

layak untuk kehidupannya. Dengan keterampilan ini nanti bisa menjadi bekal usaha baginya dalam hidup bermasyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Upaya pemberian pembelajaran dalam bidang keterampilan dapat membantu anak dalam meningkatkan kreativitas dan mengasah memori intelegensi yang bersumber dari pengalamannya. Depdiknas, dalam (Kasijan dkk, hlm. 798) bahwa Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan. Muatan isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.

Pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita ringan yaitu melalui layanan pendidikan khusus. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), di lembaga ini anak tunagrahita ringan mendapatkan pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Khusus untuk jenjang SMALB, prioritas utama dalam pembelajaran tidak difokuskan pada bidang yang bersifat akademik, akan tetapi lebih ditekankan pada keterampilan yang bersifat vokasional supaya anak bisa mandiri, salah satunya dengan cara memberikan bekal yang sesuai dengan kemampuannya.

Tuntutan kurikulum Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB Tunagrahita), bahwa pembelajaran untuk anak tunagrahita, lebih dititikberatkan kepada keterampilan vokasional yang dikembangkan sesuai dengan potensi daerah masing-masing yang bertujuan memberikan bekal dalam membuat atau menghasilkan suatu barang sesuai dengan keahliannya sehingga nantinya akan dapat membantu anak tunagrahita hidup mandiri dalam masyarakat (Susanti, 2012, hlm. 273).

Secara umum manfaat pembelajaran vokasional bagi peserta didik dianggap sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan hidup baik secara

pribadi, masyarakat dan sebagai warga negara. Sedangkan tujuan utama dari pendidikan keterampilan diantaranya untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya.

Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan di antaranya untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Maka dari itu keterampilan vokasional yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengaplikasikannya di lapangan pekerjaan, tentunya pekerjaan yang tergolong mudah untuk anak tunagrahita ringan. Salah satu pembelajaran keterampilan yang bersifat vokasional tingkat SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung adalah keterampilan membuat telur asin.

Telur asin merupakan telur yang diawetkan dengan cara diasinkan dengan garam beberapa minggu. Telur bebek sangat lazim diasinkan karena penetrasi garam ke telur bebek lebih mudah. Hal itu karena bebek memiliki pori-pori kulit yang lebih besar.

Tujuan pembelajaran keterampilan membuat telur asin ini merupakan usaha untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Keterampilan ini dapat dilaksanakan dengan cara guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa agar dapat mengolah telur asin dengan baik. Para siswa diharapkan dapat memasarkan telur asin secara mandiri.

Hasil observasi awal di SLB C YPLB Kota Bandung mengenai keterampilan membuat telur asin bagi anak tunagrahita ringan dalam pelaksanaan dan prakteknya menemui berbagai kendala, seperti dalam pemilihan telur yang baik, cara membersihkan telur, dan membuat takaran atau adonan serta kendala ketika proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa yang perlu kesabaran. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita ringan mempunyai keterbatasan dalam intelektual.

Kendala tersebut dapat diminimalisir jika seorang guru mempunyai keterampilan dan penanganan yang baik bagi setiap anak dalam proses pembelajarannya, karena keterampilan ini tidak terlalu teoritis melainkan praktis. Oleh karena itu keterampilan guru dalam memberikan pendampingan dan menyampaikan proses pembelajaran pada anak tunagrahita ringan menjadi kunci suksesnya. Seorang guru harus berupaya dengan baik agar proses pembelajaran dapat tersampaikan kepada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan uraian di atas memberikan ketertarikan kepada peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai **Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pembuatan Telur Asin Bagi Anak Tunagrahita Ringan Tingkat SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung.**

B. Fokus Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan keterampilan vokasional pembuatan telur asin bagi anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di YPLB Kota Bandung?.” Sedangkan subfokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung?
2. Bagaimanakah program vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung?
3. Bagaimanakah proses vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dan pendukung pada pembelajaran vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung?

6. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dan meningkatkan kemampuan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan keterampilan vokasional pembuatan telur asin bagi anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui keterampilan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui program vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui proses vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui evaluasi vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung.
- e. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung pada pembelajaran vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung.
- f. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dan meningkatkan kemampuan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan di SLB C YPLB Kota Bandung.

Indri Riyani, 2016

PELAKSANAAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PEMBUATAN TELUR ASIN BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN TINGKAT SMALB DI SLB C YPLB KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru mengenai pelaksanaan keterampilan vokasional membuat telur asin pada anak tunagrahita ringan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mengimplementasikan pembelajaran vokasional membuat telur asin bagi anak tunagrahita ringan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa pentingnya keterampilan vokasional membuat telur asin bagi anak tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan keterampilan vokasional membuat telur asin bagi anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung.
- b. Bagi guru, dijadikan sebagai referensi pembelajaran vokasional membuat telur asin yang pelaksanaannya dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan anak tunagrahita ringan.
- c. Bagi sekolah, menjadi salah satu referensi bagi sekolah untuk meniru, memodifikasi atau bahkan memberikan pelayanan dan fasilitas pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan telur asin bagi anak tunagrahita ringan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan contoh atau sumber referensi untuk mengembangkan vokasional yang lebih variatif.